PENDAHULUAN

Indonesia, memiliki ribuan pulau dan beragam suku bangsa, merupakan negara yang kaya akan kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimiliki berupa pengetahuan dan praktik yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Masyarakat Indonesia hidup selaras dengan alam dan lingkungan sekitarnya, dan kearifan lokal memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan tersebut. Kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas budaya, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, kearifan lokal juga menawarkan solusi untuk berbagai tantangan modern seperti pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Dengan kearifan lokal, kita dapat belajar banyak tentang cara hidup yang harmonis dan berkelanjutan, hal tersebut sudah terbukti efektif selama berabad-abad.

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang telah terbentuk dan berkembang dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Namun, jika kearifan lokal ini dapat diberdayakan dengan tepat oleh masyarakat, maka dapat menjadi sumber daya yang sangat berharga untuk pembangunan yang berkelanjutan. Pemberdayaan kearifan lokal oleh masyarakat bukan hanya tentang pelestarian tradisi, tetapi juga tentang mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakannya untuk memecahkan masalah-masalah kontemporer. Dengan memberdayakan kearifan lokal, masyarakat dapat memanfaatkan pengetahuan yang sudah ada untuk menciptakan inovasi yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman sekarang.

Melalui pemberdayaan, kearifan lokal bukan hanya akan tetap hidup, tetapi juga akan menjadi kekuatan pendorong bagi masyarakat untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan. Oleh karena itu, penting untuk mengakui dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kebijakan pembangunan serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan kekayaan budaya mereka sendiri.

Pemberdayaan masyarakat merupakan elemen penting dalam meningkatkan masyarakat. Pemberdayaan berasal dari konsep yang terlahir dari berkembangnya masyarakat dan juga cara berfikir masyarakat yang semakin maju [(Yunazar et al., 2024)](https://www.zotero.org/google-docs/?raslAj). Pemberdayaan dapat dilakukan dari aspek budaya, ekonomi, sosial dan lain - lainnya. Meskipun berbeda aspek, pemberdayaan memiliki tujuan akhir yang sama. Target dari pemberdayaan yaitu salah satunya masyarakat desa.

Menurut Undang - Undang No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, desa memiliki arti sebagai kesatuan masyarakat yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan juga mengurus kepentingan masyarakat setempat, bedasarkan asal - usul dan adat istiadat setempat yang diakui oleh Pemerintahan Negara [(Hantoro, 2013)](https://www.zotero.org/google-docs/?BPZIsK). Tahun 2020, 43,7% warga Indonesia bertempat tinggal di desa [(Bukhari, 2021)](https://www.zotero.org/google-docs/?cj86k3). Meskipun memiliki nilai yang relatif tinggi, urbanisasi dari desa kota juga semakin meningkat. Tetapi jumlah penduduk miskin di Indonesia didominasi oleh penduduk yang tinggal di pemukiman desa [(Bukhari, 2021)](https://www.zotero.org/google-docs/?1M2hzm).

Kain jumputan merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni dan sejarah tinggi. teknik pembuatannya melibatkan proses mengikat dan mencelup kain dalam pewarna untuk menciptakan motif yang unik dan bervariasi. Berbeda dengan batik tulis yang menggambar motif menggunakan lilin, batik jumputan menghasilkan pola yang lebih abstrak dan dinamis, menjadikannya sangat menarik bagi pecinta seni dan mode. Di tengah pesatnya perkembangan industri tekstil modern, batik jumputan menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan menarik bagi generasi muda serta pasar global.

Pemberdayaan kain jumputan sebagai kearifan lokal dapat memberikan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat setempat. Melalui pelatihan dan inovasi, teknik ini bisa dilestarikan dan dikembangkan lebih lanjut untuk menciptakan produk-produk baru yang sesuai dengan tren pasar saat ini. Penggunaan pewarna alami dan proses produksi yang ramah lingkungan juga menambah nilai tambah, sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam industri fashion. Artikel yang akan kami bahas ini akan sedikit mengeksplorasi berbagai bentuk kearifan lokal di Indonesia dan perannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

METODE

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode kualitatif melalui *library research* (Studi Kepustakaan) dengan melakukan kajian kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan seperti jurnal dan buku. Seperti yang dikemukakan oleh Miqzaqon T dan Purwoko, penelitian kepustakaan adalah sebuah studi berupa pengumpulan informasi dan data dengan bantuan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya. (Milya Sari dan Asmendri, 2020). Hal tersebut dilakukan berdasarkan strategi yang muncul dalam penelitian yang menuntut peneliti untuk melakukan eksplorasi dengan tujuan untuk memahami dan menjelaskan strategi pemberdayaan perempuan Desa Belikurip melalui pembuatan batik jumputan dan turunan kerajinannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan jenis data yang didapatkan tidak dari sumber langsung. Data dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data yang kemudian dipublikasikan kepada masyarakat pengguna. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan metode penentuan informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu oleh peneliti sehingga cenderung memilih informan yang dianggap mengetahui informasi yang dibutuhkan (Lenaini I. 2021). Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu tiga orang yang merupakan pengurus PKK Desa Belikurip. Model analisis data menurut Miles dan Huberman digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi empat tahapan: pengelompokan data, yaitu reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan, dan verifikasi data.